

## ANALISIS INTEGRASI SEKOLAH ISLAM TERPADU DAN MADRASAH DI INDONESIA DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA

M. Hatta<sup>1</sup>, Marzuki<sup>2</sup>

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

Email: [muhammadhatta@staisiak.ac.id](mailto:muhammadhatta@staisiak.ac.id)

Email: [marzuki@staisiak.ac.id](mailto:marzuki@staisiak.ac.id)

### ABSTRACT

*Integrated Islamic Schools (SIT) and Madrasahs are new models in the discourse on the development of formal educational institutions in Indonesia. As an indication, discussions on educational models in Indonesia from the establishment of the Indonesian state until the end of the 20th century only consisted of public schools and Islamic boarding schools. Public schools are educational institutions in Indonesia inherited from the Dutch colonists that teach general subjects, namely natural sciences, social sciences, engineering, and English. Meanwhile, Islamic boarding schools are traditional Islamic educational institutions characterized by the presence of a mosque, a religious teacher (kyai), students (santri), and the teaching of classical Islamic texts (kitab kuning). Pesantren, initially, only taught 100% religious subjects. The integrated Islamic school and madrasah models both integrate religion and science in order to respond to the challenges of the global world. Islamic education is a means or furshoh to prepare Muslim communities who truly understand Islam. Here, Muslim educators have a duty and responsibility to impart their knowledge to their students, both through formal and non-formal education.*

**Keywords:** *Integration, Integrated Islamic School, Independent Curriculum*

### ABSTRAK

Sekolah Islam Terpadu (SIT) maupun Madrasah merupakan model baru dalam wacana pengembangan lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sebagai indikasinya, diskusi mengenai model pendidikan di Indonesia dari sejak berdirinya Negara Indonesia hingga akhir abad 20-an, hanya terdiri dari sekolah umum dan pesantren. Sekolah umum merupakan lembaga pendidikan di Indonesia warisan penjajah Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yaitu ilmu alam, ilmu sosial, ilmu teknik, dan Bahasa Inggris. Sedangkan Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning. Pesantren, pada awalnya, hanya mengajarkan 100% mata pelajaran agama. Model sekolah islam terpadu maupun madrasah sama-sama mengintegrasikan antara agama dan sains dalam rangka menjawab tantangan dunia global. Pendidikan Islam adalah sebuah sarana atau pun *furshoh* untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam. Di sini para pendidik muslim mempunyai satu kewajiban dan tanggungjawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

**Kata Kunci:** *Integrasi, Sekolah Islam Tepadu, Kurikulum Merdeka*

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu negara tidak terlepas dari kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan yang diharapkan mampu menjawab tantangan perubahan global yang mengharuskan semua elemen bangsa untuk berfikir bagaimana model yang tepat dalam menjawab tantangan tersebut. Sekolah yang menjadi salah satu sarana tempat berjalannya pendidikan menjadi perhatian khusus. Banyak perubahan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu adalah dengan mencoba menciptakan sekolah yang berbasis Islam yakni sekolah Islam terpadu.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan model baru dalam wacana pengembangan lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sebagai indikasinya, diskusi mengenai model pendidikan di Indonesia dari sejak berdirinya Negara Indonesia hingga akhir abad 20-an, hanya terdiri dari sekolah umum dan pesantren. Sekolah umum merupakan lembaga pendidikan di Indonesia warisan penjajah Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yaitu ilmu alam, ilmu sosial, ilmu teknik, dan Bahasa Inggris. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning. Pesantren, pada awalnya, hanya mengajarkan 100% mata pelajaran agama.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menghasilkan para ahli ilmu agama.<sup>2</sup>

Setelah datangnya kolonialisme di Indonesia terutama dari Belanda, diperkenalkanlah pendidikan “sekolah” yang bercorak sekularistik, yaitu meminimalisasi muatan materi pendidikan agama di lembaga pendidikan. Akhirnya timbullah gagasan untuk memadukan pendidikan tradisional Islam “pesantren” dengan pendidikan “sekolah” modern (produk penjajah) yang menghasilkan lembaga pendidikan berupa “madrasah”. Dalam lembaga ini, materi pelajaran agama dan umum diajarkan sekaligus. Sehingga lulusannya nanti diharapkan tidak hanya mumpuni dalam ilmu agama, tetapi juga dapat mengisi kebutuhan sumber daya manusia dalam bidang-bidang umum lainnya seperti: fisika, kimia, matematika, sosiologi, antropologi, ekonomi, bahasa dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Amr Abdalla, et.al., *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Innovative Approaches* (Washington: Creative Associates International, Inc., 2006), hlm. 22.

<sup>2</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ESThe Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press, 1986), hlm. 167-171.

<sup>3</sup> Muhammad Rouf, *Jurnal: Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 69

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kualitatif itu sendiri menurut Krik & Miller adalah suatu tradisi pada skrup keilmuan sosial untuk megamati suatu keadaan fundamental yang berhubungan dengan orang-orang didalamnya dengan menggunakan istilah kebahasaan tertentu (Angrosino & Rosenberg, 2011; Becker, 1996; Kirk et al., 1986; Deni Sopiansyah dkk: 2022). Sedangkan pendekatan kepustakaan adalah sebuah kajian yang dianalisis secara mendalam berdasarkan pada bahan tertulis yang telah dipublikasikan (jurnal, buku, majalah, surat kabar, dll) Deni Sopiansyah dkk: 2022).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al-Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan (baca: pendidikan Islam) di Indonesia. Hal ini ditandai dengan lahirnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu. Pada masa sebelumnya, model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Sekolah (umum) merupakan lembaga pendidikan di Indonesia warisan penjajah Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning. Pesantren, pada awalnya, hanya mengajarkan 100% mata pelajaran agama<sup>4</sup> dengan menggunakan referensi kitab kuning. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menghasilkan para ahli ilmu agama.<sup>5</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan Sekolah Islam Terpadu mendapat sambutan yang demikian antusias dari masyarakat luas. Sambutan masyarakat yang demikian luas ini disebabkan karena ada ketidakpuasan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya yang meliputi pesantren, madrasah, dan sekolah (umum).

### **A. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu: Reintegrasi Keilmuan Pendidikan Islam**

Menurut Imron Arifin, unsur pendukung madrasah atau sekolah Islam berprestasi (unggul) itu setidaknya ada sembilan faktor, yaitu:

---

<sup>4</sup> Amr Abdalla, et.al., *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Innovative Approaches* (Washington: Creative Associates International, Inc., 2006), hlm. 22.

<sup>5</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press, 1986), hl. 167-171.

1. Faktor sarana dan prasarana. Meliputi (a) fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai, (b) sumber belajar yang memadai dan (c) sarana penunjang belajar yang memadai.
2. Faktor guru. Meliputi (a) tenaga guru mempunyai kualifikasi memadai, (b) kesejahteraan guru terpenuhi, (c) rasio guru-murid ideal, (d) loyalitas dan komitmen tinggi, dan (e) motivasi dan semangat kerja guru tinggi.
3. Faktor murid. Meliputi (a) pembelajaran yang terdiferensiasi, (b) kegiatan intra dan ekstrakurikuler bervariasi, (c) motivasi dan semangat belajar tinggi, (d) pemberdayaan belajar bermakna.
4. Faktor tatanan organisasi dan mekanisme kerja. Meliputi (a) tatanan organisasi yang rasional dan relevan, (b) program organisasi yang rasional dan relevan, (c) mekanisme kerja yang jelas dan terorganisasi secara tepat.
5. Faktor kemitraan. Meliputi (a) kepercayaan dan harapan orangtua tinggi, (b) dukungan dan peran serta masyarakat tinggi, (c) dukungan dan bantuan pemerintah tinggi.
6. Faktor komitmen/sistem nilai. Meliputi (a) budaya lokal yang saling mendukung, (b) nilai-nilai agama yang memicu timbulnya dukungan positif.
7. Faktor motivasi, iklim kerja, dan semangat kerja. Meliputi (a) motivasi berprestasi pada semua komunitas sekolah, (b) suasana, iklim kerja dan iklim belajar sehat dan positif, dan (c) semangat kerja dan berprestasi tinggi.
8. Faktor keterlibatan Wakil Kepala sekolah dan guru-guru. Meliputi (a) keterwakilan kepala sekolah dalam pembuatan kebijakan dan pengimplementasiannya, (b) keterwakilan kepala sekolah dan guru-guru dalam menyusun kurikulum dan program-program sekolah, dan (c) keterlibatan wakil kepala sekolah dan guru-guru dalam perbaikan dan inovasi pembelajaran.
9. Faktor kepemimpinan kepala sekolah. Meliputi (a) piawai memanfaatkan nilai religio-kultural, (b) piawai mengkomunikasikan visi, inisiatif, dan kreativitas, (c) piawai menimbulkan motivasi dan membangkitkan semangat, (d) piawai memperbaiki pembelajaran yang terdiferensiasi, (e) piawai menjadi pelopor dan teladan, dan (f) piawai mengelola administrasi sekolah.<sup>6</sup>

Sebagai lembaga unggulan, madrasah dan sekolah Islam harus membuat profil sumber daya manusia, terutama bagi guru-guru, dengan kriteria performer sebagai berikut:

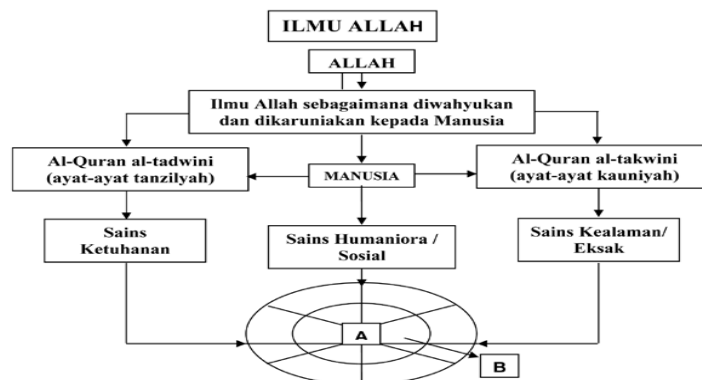
---

<sup>6</sup> Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008) Hal. 322-323.

1. Menampakkan diri sebagai sosok muslim dimana saja ia berada.
2. Memiliki wawasan keilmuan yang luas dan profesionalisme yang tinggi, kreatif, dinamis dan inovatif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
3. Menunjukkan sikap dan perilaku jujur, amanah dan berakhlak mulia serta dapat menjadi panutan bagi kolega, siswa dan siapa saja.
4. Menampakkan dedikasi dan disiplin tinggi serta mematuhi kode etik profesi guru
5. Memiliki kesadaran tinggi dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi
6. Bertindak secara arif dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah.
7. Memiliki sifat sabar, ikhlas dan akomodatif dalam pergaulan
8. Mengedepankan prasangka baik dan menjahui prasangka buruk

Dari delapan performen tersebut di atas diharapkan cita-cita dan harapan masyarakat terhadap madrasah dan sekolah Islam unggulan lebih mantap dan yakin. Sebab lembaga pendidikan Islam dituntut menjadi pionir dan tauladan dalam mengedepankan kualitas, menjunjung etika atau moral dan sikap profesionalisme.

Konsep pemahaman keilmuan dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu menunjukkan bahwa ini ingin menjadikan anak didiknya memiliki penguasaan keilmuan yang integratif yakni bersatunya penguasaan ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat tanzilyah yang menghasilkan sains ketuhanan, ayat-ayat dalam diri manusia yang menghasilkan sains humaniora dan ayat-ayat kauniah yang menghasilkan sains kealaman. Gambar A di tengah lingkaran sebagaimana ditunjukkan gambar di bawah ini merepresentasikan anak didik yang memiliki integrasi antara ketiga keilmuan tersebut, sedangkan gambar B merepresentasikan seseorang yang hanya memiliki penguasaan salah satu dari keilmuan tersebut. Hal demikian dapat dilihat dari skema berikut ini.<sup>7</sup>



**Gambar: Skema Ilmu Integratif Sekolah Islam Terpadu**

<sup>7</sup> *Ibid.*

Sekolah Islam Terpadu ingin mengimplementasikan konsep integrasi ilmu dalam kurikulumnya. Dalam aplikasinya, Sekolah Islam Terpadu memang merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif.<sup>8</sup> Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat.

## **B. Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah**

### **1. Pengertian Madrasah**

Istilah madrasah telah dikenal oleh masyarakat muslim sejak masa kejayaan Islam klasik. Dilihat dari segi bahasa, madrasah merupakan *isim makan* (nama tempat) berasal dari kata *darasa* yang berarti tempat orang belajar.<sup>9</sup> Dengan demikian madrasah dipahami sebagai tempat atau lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan menurut SKB (Surat Keputusan Bersama) Tiga Menteri 1975, Madrasah diartikan sebagai; Lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, di samping mata pelajaran umum. Akhirnya, dalam realitas di lapangan dapat kita jumpai tiga bentuk madrasah yang bermula dari uraian di atas: Madrasah Diniyah disingkat Madin, Madrasah SKB tiga Menteri dan Madrasah Pondok Pesantren.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas, kata madrasah mempunyai kata yang sama, yaitu tempat belajar. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kata madrasah memiliki arti sekolah yang pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau scola.

### **2. Lembaga Madrasah**

Pendataan secara terpadu terhadap lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Departemen Agama (Madrasah) sudah dimulai sejak tahun 1998. Saat ini, pendataan tersebut ditangani oleh Bagian Data dan Informasi Pendidikan Setditjen Kelembagaan Agama Islam. Jumlah

---

<sup>8</sup> Suyatno. Jurnal Pendidikan Islam: *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia* Volume II Nomor 2, Desember 2013/1435, hal.363

<sup>9</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 248

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 113-114

lembaga yang berhasil didata dari tahun ketahun menunjukkan adanya peningkatan yang cukup pesat. Perkembangan jumlah madrasah yang berhasil didata sepanjang tahun 2022 hingga 2025 disajikan pada tabel berikut:

Tabel. 1. Pertumbuhan Madrasah Di Indonesia Tahun 2022 – 2025

<b>Jenjang</b>	<b>Tahun Ajaran 2022/2023</b>	<b>Tahun Ajaran 2024/2025</b>
<b>RA</b> (Raudlatul Athfal)	31.049 unit	31.172 unit
<b>MI</b> (Madrasah Ibtidaiyah)	26.503 unit	26.744 unit
<b>MTs</b> (Madrasah Tsanawiyah)	19.150 unit	19.386 unit
<b>MA</b> (Madrasah Aliyah)	9.827 unit	10.095 unit
<b>Total</b> (Madrasah)	<b>81.529 unit</b>	<b>82.397 unit</b>

Sumber: Kemenag RI

Jadi rata-rata jumlah madrasah sepanjang tahun 2022 sampai 2025 terjadi penambahan sebanyak 3% setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan madrasah-madrasah baru bagi madrasah swasta, dan adanya penegrian madrasah dengan pertimbangan madrasah negeri menjadi madrasah model percontohan dan induk pembinaan bagi madrasah swasta di lingkungannya, disamping itu beberapa madrasah yang baru terdata karena lokasi yang sulit terjangkau. Gejala ini menunjukkan adanya pertumbuhan madrasah dimasa mendatang, pendidikan madrasah mampu menampung peningkatan jumlah peserta didik seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Pertumbuhan lembaga pendidikan madrasah, sebagian besar dari swadaya masyarakat yang didirikan dengan niat agar dapat memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anaknya untuk pendidikan umum dan agama. Hal ini tampak jelas status madrasah 91,5% berstatus swasta sedangkan yang berstatus negeri atau dikelola oleh pemerintah hanya berjumlah 8,5%.

### **C. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah**

Pengembangan kurikulum penting untuk dilakukan dengan dasar peningkatan kualitas pendidikan. Begitu pula dengan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka lahir dikarenakan memudarnya orientasi dari pendidikan itu sendiri. Sehingga perlu untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan harapan berkembangnya keberanian dan kemandirian berpikir secara mandiri, semangat belajar (berkorelasi dengan sikap yang menunjukkan keingintahuan yang tinggi), percaya diri dan optimis, menumbuhkan kebebasan berpikir serta mampu dan menerima keberhasilan maupun kesalahan (Priyatma,

2020; Agustinus Tanggu Daga: 2020). Mengutip dari lamannya kemendikbud, urgensi dari lahirnya kurikulum merdeka adalah sebagai pemulihan pembelajaran pada tahun 2022 hingga 2024. Pemulihan yang dimaksud yakni dampak dari adanya pandemic covid-19 yang mewabah di Indonesia hingga berdampak pada semua lembaga beserta proses dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Sehingga kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum merdeka diantara dua kurikulum yang lain, yakni kurikulum darurat dan kurikulum 2013. Melalui buku saku kurikulum merdeka, kemendikbudristek menjelaskan bahwa salah satu kontribusi pentingnya kurikulum merdeka adalah pada pembelajaran inklusinya. Inklusi yang dimaksud bukan sekedar untuk siswa yang berkebutuhan khusus namun lebih dari itu. Inklusi memandang bahwa dalam pembelajaran perlu dikenalkan adanya perbedaan. Perbedaan dalam hal ras, fisik, budaya, agama, dan lainnya. Sehingga siswa mampu memahami dan menerima berbagai jenis perbedaan di lingkungannya. Di sekolah dasar, guru dapat mengimplementasikan pendidikan inklusi ini melalui pembelajarannya dengan menunjukkan manfaat dari sebuah keberagaman. Sehingga siswa mengetahui dan memahami adanya keuntungan dari keberagaman itu sendiri. Hal yang menarik dari kurikulum merdeka adalah kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan capaian peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak disamaratakan, namun perlu adanya penyesuaian dengan tingkatan peserta didik. Sehingga pembelajaran dilakukan lebih fleksibel sesuai kemampuan peserta didik.

Dari bagian pengertian umum dalam Lampiran KMA Nomor 347 Tahun 2022 ini disebutkan bahwa Kurikulum Merdeka di Madrasah adalah kurikulum mata pelajaran selain PAI dan Bahasa Arab yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kurikulum Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab khusus Madrasah yang dikembangkan oleh Kementerian Agama, dan nilai-nilai kekhasan Madrasah yang dikembangkan oleh madrasah.

Berdasarkan diktum dalam KMA Kurikulum Merdeka Belajar Pada Madrasah, poin ketiga, disebutkan bahwa madrasah berhak dan bebas memilih salah satu di antara berikut: *Pertama*, Madrasah menerapkan Kurikulum 2013, dengan Standar Isi, Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan memberi kewenangan madrasah melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional di masing-masing madrasah, atau Kedua, Madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan Standar Isi dan Capaian Pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan memberi kewenangan madrasah melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional di masing-masing madrasah. Bagi madrasah yang memilih pilihan pertama, menerapkan Kurikulum 2013, berlaku ketentuan sebagai berikut:

1. Standar Isi, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar mata pelajaran selain Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab berdasarkan ketetapan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi;

2. Standar Isi, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab berdasarkan [Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019](#);
3. Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal (RA) berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018; dan
4. Implementasi kurikulum [Madrasah Ibtidaiyah](#) (MI), [Madrasah Tsanawiyah](#) (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) berdasarkan [Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019](#).

Sedang bagi madrasah yang memilih opsi kedua, menerapkan Kurikulum Merdeka, disyaratkan untuk:

1. Standar Isi dan Capaian Pembelajaran mata pelajaran selain Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab berpedoman pada ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi; dan
2. Standar Isi dan Capaian Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Masih merujuk pada diktum dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022, Kurikulum Merdeka diterapkan di madrasah secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 2022/2023. Penerapannya adalah pada RA, MI, MTS, dan MA, dan MAK secara terbatas, yaitu pada madrasah percontohan (*piloting*) yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum Merdeka di Madrasah dapat dilakukakan dengan beberapa langkah sesuai panduan kurikulum operasional madrasah sebagai berikut:

**Table 2.** Langkah-Langkah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mengacu pada Panduan Kurikulum Operasional Madrasah

Langkah 1 Memahami garis besar Kurikulum Merdeka	Langkah 2 Memahami Pembelajaran dan Asesmen
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Regulasi mengenai Kurikulum Merdeka yang berlaku</li> <li>2. Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan</li> <li>3. Pembelajaran</li> <li>4. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prinsip pembelajaran dan asesmen</li> <li>2. Pembelajaran sesuai dengan tahapan peserta didik</li> <li>3. Perencanaan pembelajaran dan asesmen (termasuk alur tujuan pembelajaran)</li> <li>4. Merencanakan pembelajaran</li> <li>5. Pengolahan dan pelaporan hasil asesmen</li> </ol>
Langkah 3 Memahami Pengembangan Kurikulum	Langkah 4 Memahami Pengembangan

Operasional Madrasah Dalam Kurikulum Merdeka	Projekpenguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin
<p>Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis karakteristik madrasah</li> <li>2. Penyusunan visi, misi, dan tujuan madrasah</li> <li>3. Pengorganisasian Pembelajaran</li> <li>4. Perencanaan Pembelajaran</li> <li>5. Pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional</li> </ol>	<p>Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan ekosistem madrasah</li> <li>2. Mendesain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin</li> <li>3. Mengelola Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin</li> <li>4. Mengolah asesmen dan melaporkan hasil Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin</li> <li>5. Evaluasi dan tindak lanjut projek penguatan profil pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin</li> </ol>

#### **D. Implikasi dalam Proses Pembelajaran**

Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum operasional madrasah mengatur struktur Kurikulum Merdeka meliputi: a) Standar kompetensi lulusan; b) Standar isi; c) Standar proses; dan d) Standar penilaian pendidikan.

Struktur Kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah menjadi acuan Madrasah untuk mengembangkan kurikulum menuju tercapainya Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin dapat ditambahkan dengan kekhasan madrasah sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah. Struktur kurikulum ini berisi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler dalam bentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Khusus MA Kejuruan ditambah dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL) serta tema kebhberjaan.

Bagi madrasah yang memiliki Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) ditambahkan dengan layanan Program Kebutuhan Khusus dan program pasca madrasah yang meliputi program penguatan akademik dan penguatan ketrampilan pilihan bagi PDBK untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

Prinsip penyusunan Kurikulum Merdeka sesuai dengan Panduan pelaksanaan Kurikulum Operasional Madrasah adalah sebagai berikut: 1) Berpusat pada peserta didik, yaitu pembelajaran harus memenuhi keragaman potensi, kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar, serta kepentingan peserta didik, 2). Kontekstual, menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik madrasah, konteks sosial budaya dan lingkungan serta dunia kerja dan industri (khusus MAK) dan menunjukkan karakteristik atau kekhususan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (khusus madrasah inklusif), 3). Esensial, yaitu memuat semua unsur informasi penting/utama yang dibutuhkan dan digunakan di madrasah. Bahasa yang digunakan lugas, ringkas dan mudah dipahami, 4). Akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan karena berbasis data dan actual, 5). Melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pengembangan kurikulum madrasah melibatkan komite madrasah dan berbagai pemangku kepentingan, antara lain orang tua, organisasi, berbagai sentra dan dunia kerja (untuk MAK), di bawah koordinasi dan supervisi Kementerian Agama sesuai dengan kewenangannya, 6). Pemerataan dan Peningkatan Mutu. Pengembangan kurikulum madrasah diorientasikan sebagai upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu Pendidikan yang dapat memberikan akses pada semua peserta didik dan menghargai perbedaan termasuk PDBK.

Langkah-langkah dalam menyusun kurikulum merdeka sesuai dengan Kurikulum Operasional Madrasah bagi yang belum pernah menyusun kurikulum operasional di madrasah melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menganalisis konteks Karakteristik Madrasah; 2) Merumuskan visi, misi dan tujuan, 3) Menentukan Pengorganisasian Pembelajaran, 4) Menyusun Rencana Pembelajaran, 5) Merancang Pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional.

Sebelum mengembangkan Kurikulum Operasional Madrasah perlu melakukan analisis karakteristik dan lingkungan belajar dengan menampung aspirasi stakeholder madrasah dan menjadikan visi serta misi sebagai arahan yang disepakati oleh seluruh warga madrasah. Analisis karakteristik/kekhasan madrasah penting untuk dilakukan agar mendapatkan gambaran utuh kondisi dan kebutuhan madrasah dan seluruh warganya. Hasil analisis karakteristik akan menjadi landasan dalam proses perumusan visi, misi, tujuan dan kekhasan madrasah. Karakteristik/kekhasan madrasah bukan semata pada jumlah mata pelajaran agama yang lebih banyak namun pada ruh madrasah. Adapun kekhasan dan ruh madrasah yang harus selalu dikembangkan sebagai nilai-nilai yang menjiwai kebijakan dan praksis pendidikan di madrasah adalah sebagai berikut:

1. Perspektif ibadah kepada Allah Swt.;  
Bahwa aktifitas belajar-mengajar dan kegiatan manajemen untuk memfasilitasi berlangsungnya pendidikan di madrasah adalah merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt yang berdimensi ukhrawi. Maka, nilai agama dan akhlak harus mewarnai dalam praksis pendidikan di madrasah.
2. Hubungan guru-peserta didik diikat dengan mahabbah fillah;  
Hubungan mahabbah fillah berarti pola komunikasi, interaksi dan bergaul antara guru-peserta didik didorong rasa kasih sayang, saling membantu dan menolong dalam kebaikan untuk secara bersama-sama mencapai ridla Allah Swt dalam praksis pendidikannya.
3. Pandangan 'ainurrahmah;  
Bahwa semua tindakan guru kepada peserta didik didasari rasa kasih-sayang. Terhadap peserta didik yang berperilaku kurang baik tetap disikapi dengan pandangan kasih sayang bukan nafsu, kebencian, dendam dan iri-dengki.
4. Hati nurani sebagai sasaran utama;  
Bahwa pembelajaran di madrasah mengarusutamakan upaya memfungsikan hati nurani, dengan membersihkan diri dari akhlak tercela (takhilly) dan sekaligus senantiasa menghiasi diri dengan akhlak terpuji (tahally), melalui proses mujahadah dan riyadlah.
5. Akhlak diatas ilmu pengetahuan;  
Bahwa ilmu pengetahuan dan kompetensi bukan segalanya. Tanpa akhlak, kepintaran akan menjadikan seseorang berbahaya dan berpotensi menimbulkan kerugian dan kerusakan kepada orang lain. Maka pendidikan di madrasah meletakkan pentingnya akhlak di atas ilmu itu sendiri yang diupayakan melalui pembersihan hati nurani.

Karakteristik/kekhasan tersebut harus menjadi ciri pembeda dengan lembaga lain. Artinya jika karakteristik dan kekhasan ini tidak ditemukan di satuan pendidikan RA, MI, MTs, ataupun MA/MAK maka eksistensi madrasah sebagai entitas pendidikan nasional perlu dipertanyakan oleh diri sendiri. Satuan pendidikan madrasah harus mengkondisikan suasana kebatinan, atmosfer dan iklim akademiknya sedemikian rupa sehingga memungkinkan tumbuh kembangnya nilai-nilai khas madrasah tersebut di lingkungan madrasah.

## **SIMPULAN**

Langkah-langkah Kehadiran Sekolah Islam Terpadu telah memberi warna baru terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan lain, yakni pesantren, madrasah, dan sekolah umum, Sekolah Islam Terpadu ingin memadukan antara pendidikan agama yang menjadi cirikhas pesantren dan pendidikan modern yang menjadi cirikhas sekolah umum. Perbedaannya dengan

madrasah, meskipun sama-sama memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, adalah Sekolah Islam Terpadu tidak hanya memadukan kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya saja, namun keduanya menyatu dalam satu kepribadian anak didik. Ditambah dengan fasilitas memadai yang mengakibatkan makin mahal biaya, mayoritas sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah Muslim. Sekolah ini juga mampu menampilkan corak baru mengenai reislamisasi masyarakat Muslim Indonesia.

Reislamisasi pada masa sebelumnya dilakukan di masjid-masjid dan melalui pengajian akbar, saat ini proses tersebut dilakukan melalui pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang merupakan kenyataan hidup di dalam masyarakat. Madrasah di dalam perkembangannya memilih struktur dengan penjenjangan baik secara vertikal, seperti Raudatul Atfaal, MIN, MTs, MAN maupun horizontal dalam bentuk sekolah-sekolah kejuruan seperti PGA, PHIN, PPUPA, Mu"alimin dan lainnya. Dengan demikian madrasah bukanlah sekolah kejuruan agama, melainkan bentuk sekolah umum yang menjadi jenjang persekolahan bagi anak didik yang hendak melanjutkan sekolah-sekolahnya dengan disertai keinginan untuk mendalami agama lebih banya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., Arisanti, K., & Yaqin, F. A. (2023). Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Anas Anas, Akhmad Zaenul Ibad, Nova Khairul Anam, & Fitri Hariwahyuni. (2023).
- Amr Abdalla, et.al., *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Innovative Approaches* (Washington: Creative Associates International, Inc., 2006)
- Ainur Rofiq Dawam, "Quo Vadis IAIN Sunan Kalijaga ( Upaya Membangun Landasan Awal)" dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies Volume 41, State of Islamic Studies Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Amal Fathullah, Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah* "dalam *Adi Sasono... (et al.) Solusi Islam atas Problematika Umat : (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta : Gema Risalah Press, 1998),
- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta : Dharma Bakti, 1999)
- Ahmad Qodry Azizi, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2002)
- Ahmad Warsan Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Ahmad Warsan Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007),

19.

- Choirul Fuad Yusuf, *“Peran Agama Dalam Masyarakat”* (Universitas Indonesia, 2000)
- Choirul Fuad Yusuf, *“Sekularisasi Dan Sekularisme Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat”* (Universitas Indonesia, 1989)
- Hadari Nawawi, dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996)
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995)
- Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 2*, terj. Anis Matta, dkk, (Solo: Era Intermedia, 2012)
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press, 1986)
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta:LP3ESThe Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press, 1986)
- Kurnaengsih, *Jurnal Risalah, Konsep Sekolah Islam Terpadu (Kajian Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)*, vol. 1 desember 2015
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006), Lihat Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 2*, terj. Anis Matta, dkk, (Solo: Era Intermedia, 2012)
- Muhammad Rouf, *Jurnal: Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*,
- Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, (Jakarta : Mizan, 2005)
- Muslih Usa dan Aden Wijaya, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditia Media, 1987)
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School* (Yogyakarta: UNY Press, 2010)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren ; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Noorhaidi Hasan, *“Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia”* Artikel Online di S. Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari 2011
- Noorhaidi Hasan, *Islamist Party, Electoral Politics and Da’wa Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice (PKS) in Indonesia*, Artikel Online di S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, 2008.
- Rini Setyaningsih, *Jurnal At-Ta’dib, Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*, vol. 11, 1 juni 2016
- Suyatno. *Jurnal Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia Volume II Nomor 2*, Desember 2013/1435



IQRA'  
Jurnal Ilmiah Keislaman

**IQRA' Jurnal Ilmiah Keislaman**  
**STAI Sulthan Syarif Hasyim**  
**Website: <https://e-journal.staisiak.ac.id>**  
**E-ISSN : 3047-7514**

- Sanapiah Faisal, Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi, (Jakarta: CV Rajawali, 1992)
- Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2002),
- Tim Dirjen Bimbagais Depag, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003)
- Usamah Hisyam, Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring (Jakarta: PT Dharmapena Citra Media, 2012)
- Wahyu Cahyaning Pangestuti, Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Karakter di SMPIT Abu Bakar Kota Yogyakarta, Tesis, PPS UNY, 2012
- Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997)
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta : LP3ES, 1994)
- Zuly Qodir, Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)